

Rekonstruksi Pendidikan Akhlak Berbasis Maqāṣid al-Sharī'ah dalam Menghadapi Tantangan Artificial Intelligence pada Pembelajaran Islam

Roro Fatikhin^{1*}, Khasanah²

¹Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Blitar, Indonesia

Corresponding Author : roro.fatikhin@unulampung.ac.id

Kata Kunci :

Artificial Intelligence;
Pendidikan Akhlak;
Maqāṣid al-Sharī'ah;
Pendidikan Islam; Etika
Digital

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan yang signifikan terhadap praktik pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual rekonstruksi pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* dalam menghadapi era Artificial Intelligence. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan teknik analisis isi (*qualitative content analysis*). Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur utama tentang *Maqāṣid al-Sharī'ah*, sedangkan data sekunder berasal dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan Artificial Intelligence, pendidikan Islam, etika pendidikan, dan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima tujuan utama *Maqāṣid al-Sharī'ah*, yaitu *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-nasl*, dan *ḥifẓ al-māl*, dapat menjadi landasan etik dalam mengarahkan pemanfaatan AI pada pendidikan Islam. Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang terdiri atas lima komponen, yaitu tantangan AI, prinsip-prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah*, internalisasi nilai-nilai akhlak, strategi implementasi pendidikan, dan luaran berupa peserta didik yang berakarakter, berintegritas, serta memiliki kompetensi digital. Model tersebut diharapkan menjadi kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi acuan praktis bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, kebijakan pendidikan, dan pembentukan karakter pada era digital.

Keywords :

Artificial Intelligence; Islamic
Moral Education; *Maqāṣid al-Sharī'ah*; Islamic Education;
Digital Ethics

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed educational practices, including Islamic education. This study aims to formulate a conceptual model for reconstructing Islamic

moral education based on Maqāṣid al-Sharī'ah in response to the opportunities and challenges of the AI era. The research employed a qualitative approach using library research and qualitative content analysis. Primary sources consisted of the Qur'an, Hadith, and classical and contemporary literature on Maqāṣid al-Sharī'ah, while secondary sources included recent scholarly publications on Artificial Intelligence, Islamic education, educational ethics, and digital literacy. The findings reveal that the five essential objectives of Maqāṣid al-Sharī'ah—ḥifẓ al-dīn, ḥifẓ al-nafs, ḥifẓ al-'aql, ḥifẓ al-nasl, and ḥifẓ al-māl—provide a comprehensive ethical framework for guiding AI utilization in Islamic education. The study proposes a conceptual model consisting of five interconnected components: AI challenges, Maqāṣid al-Sharī'ah principles, internalization of moral values, educational implementation strategies, and expected educational outcomes. This model contributes theoretically by expanding the application of Maqāṣid al-Sharī'ah within contemporary Islamic education and offers practical guidance for curriculum development, learning strategies, educational policy, and character formation in the digital era. The proposed framework is expected to support the development of Islamic education that remains technologically adaptive while consistently promoting ethical values and public welfare (maṣlaḥah).



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi salah satu tonggak utama transformasi digital abad ke-21 yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Kemajuan teknologi ini memungkinkan mesin untuk melakukan berbagai fungsi kognitif yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti menganalisis data, menghasilkan teks, menerjemahkan bahasa, hingga memberikan rekomendasi dalam proses pengambilan keputusan. Dalam dunia pendidikan, AI telah dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran adaptif, penyusunan materi ajar, evaluasi hasil belajar, serta penyediaan layanan akademik yang lebih efisien dan personal (Hakim et al., 2024). Kehadiran teknologi ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap sumber pengetahuan, tetapi juga mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada pendidik menjadi lebih kolaboratif, fleksibel, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Di sisi lain, perkembangan AI juga menghadirkan berbagai persoalan baru yang berkaitan dengan etika, integritas akademik, serta pembentukan karakter, sehingga pemanfaatannya memerlukan landasan nilai yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dalam dunia Pendidikan (Asmara et al., 2025).

Perkembangan Artificial Intelligence juga telah memberikan pengaruh yang semakin nyata terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi

keagamaan Islam, mulai memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung proses pembelajaran, penyusunan bahan ajar, penerjemahan literatur berbahasa Arab, pengembangan media pembelajaran interaktif, serta penyediaan layanan akademik yang lebih efektif.

Kehadiran AI generatif bahkan memungkinkan peserta didik memperoleh penjelasan materi keislaman secara lebih cepat, sementara pendidik dapat memanfaatkannya sebagai instrumen pendukung dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam apabila digunakan secara tepat dan bertanggung jawab (Masuroh & Mardani, 2025). Namun demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan adopsi teknologi, melainkan juga sebagai persoalan etika dan nilai. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk insan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan Islam perlu diarahkan agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip etik Islam dan tujuan utama pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter (*ta'dīb*) serta kemaslahatan manusia.

Penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kemampuan AI dalam menghasilkan jawaban secara instan berpotensi mendorong peserta didik untuk bergantung pada teknologi tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Fenomena plagiarisme, menurunnya kemampuan berpikir kritis, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta lemahnya kesadaran terhadap etika akademik merupakan sebagian persoalan yang mulai muncul seiring meningkatnya penggunaan AI dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, AI belum sepenuhnya mampu memahami konteks normatif dan nilai-nilai keislaman secara komprehensif sehingga informasi yang dihasilkan tetap memerlukan proses verifikasi dan pertimbangan ilmiah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI tidak hanya membutuhkan kecakapan digital, tetapi juga penguatan dimensi moral agar teknologi dimanfaatkan secara bertanggung jawab dan tidak menggeser tujuan hakiki pendidikan Islam (Putri et al., 2026).

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Akhlak merupakan inti dari proses pendidikan Islam karena menjadi landasan dalam membimbing hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan. Rasulullah saw. menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak semata-mata diukur dari capaian akademik atau penguasaan teknologi, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab,

kedisiplinan, serta kebijaksanaan dalam memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Purnomo, 2024).

Salah satu kerangka konseptual yang memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi adalah *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Konsep ini menempatkan kemaslahatan sebagai tujuan utama syariat melalui perlindungan terhadap agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Dalam konteks pendidikan, *Maqāṣid al-Sharī'ah* tidak hanya berfungsi sebagai landasan normatif dalam penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga sebagai kerangka etik yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui perspektif ini, penggunaan AI tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai instrumen yang harus mendukung terwujudnya kemaslahatan, menjaga integritas intelektual, memperkuat karakter peserta didik, serta mendorong lahirnya budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual (Munawwarah, 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Artificial Intelligence telah menjadi salah satu tema yang berkembang pesat dalam kajian pendidikan. Berbagai penelitian menyoroti efektivitas AI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi materi, otomatisasi penilaian, penyediaan umpan balik secara cepat, serta peningkatan akses terhadap sumber belajar. Di sisi lain, beberapa penelitian dalam bidang pendidikan Islam mulai mengkaji pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran, pengembangan kurikulum digital, maupun instrumen pendukung pembelajaran bahasa Arab dan kajian keislaman. Penelitian lainnya membahas etika penggunaan AI berdasarkan prinsip-prinsip Islam, termasuk tanggung jawab moral, kejujuran akademik, dan literasi digital. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk mendukung inovasi pendidikan, namun implementasinya tetap memerlukan kerangka etik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Yusuf, 2024).

Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya umumnya masih berfokus pada aspek teknis pemanfaatan AI, efektivitas pembelajaran, atau pembahasan etika AI secara umum. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan konsep pendidikan akhlak dengan perspektif *Maqāṣid al-Sharī'ah* dalam merespons perkembangan Artificial Intelligence masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian belum menawarkan model konseptual yang dapat dijadikan pedoman bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan pemanfaatan AI dengan pembinaan akhlak peserta didik. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya membahas manfaat dan risiko AI, tetapi juga mampu merekonstruksi pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* sebagai kerangka konseptual dalam menghadapi tantangan Artificial Intelligence di lingkungan pendidikan Islam. Rekonstruksi yang dimaksud bukan sekadar penyesuaian materi pendidikan akhlak

terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga penyusunan kembali orientasi, nilai, strategi, dan praktik pendidikan agar selaras dengan tujuan syariat Islam. Melalui pendekatan *Maqāṣid al-Sharī'ah*, pemanfaatan AI diarahkan untuk menjaga integritas intelektual, memperkuat kejujuran akademik, menumbuhkan tanggung jawab moral, serta membentuk karakter peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan berorientasi pada kemaslahatan (Muthohar et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi menjadi fondasi etik dalam menghadapi transformasi digital.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan prinsip-prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah* dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konteks pemanfaatan Artificial Intelligence. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, serta perumus kebijakan dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, penelitian ini juga memperkaya diskursus mengenai hubungan antara teknologi, etika, dan tujuan syariat dalam menjawab tantangan masyarakat digital yang terus berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pemanfaatan Artificial Intelligence terhadap pendidikan akhlak, mengkaji relevansi *Maqāṣid al-Sharī'ah* sebagai landasan etik dalam merespons perkembangan teknologi, serta merumuskan model konseptual rekonstruksi pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* di lingkungan pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkuat pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer, tetapi juga memberikan rekomendasi konseptual dalam membangun ekosistem pembelajaran yang inovatif, berkarakter, dan berorientasi pada kemaslahatan di lembaga pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan rekonstruksi konsep pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* dalam menghadapi tantangan pemanfaatan *Artificial Intelligence* di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis melalui data lapangan, melainkan mengembangkan sintesis teoretis yang dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan akhlak pada era transformasi digital (Mardhatillah, 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur utama mengenai *Maqāṣid al-Sharī'ah*, terutama karya-karya ulama klasik dan kontemporer. Data sekunder diperoleh dari

artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, buku ilmiah, prosiding, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan Artificial Intelligence, etika teknologi, pendidikan Islam, dan pendidikan akhlak. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran publikasi sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan kajian pada bidang yang diteliti (Afifah, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah yang diperoleh dari basis data akademik, seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu hubungan antara Artificial Intelligence, pendidikan akhlak, dan *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Selanjutnya, setiap dokumen diklasifikasikan menurut tema pembahasan untuk memudahkan proses identifikasi konsep, argumentasi, serta temuan-temuan penting yang menjadi dasar penyusunan kerangka konseptual penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *qualitative content analysis* melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Pada tahap awal, berbagai konsep yang berkaitan dengan Artificial Intelligence, pendidikan akhlak, dan *Maqāṣid al-Sharī'ah* diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang memiliki keterkaitan. Selanjutnya, dilakukan analisis interpretatif untuk menemukan hubungan konseptual antara prinsip-prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah* dengan tantangan penggunaan AI dalam pendidikan Islam. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi suatu model konseptual rekonstruksi pendidikan akhlak yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus menjadi rujukan bagi implementasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan tujuan syariat (Mahamood et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Islam

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pendidikan global, termasuk pendidikan Islam. AI tidak lagi diposisikan sebagai perangkat teknologi pendukung, melainkan telah berkembang menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang memengaruhi cara pendidik merancang pembelajaran, menyampaikan materi, melakukan evaluasi, serta berinteraksi dengan peserta didik. Kemampuan AI dalam mengolah data secara cepat, menghasilkan teks, menerjemahkan berbagai bahasa, hingga memberikan rekomendasi pembelajaran secara adaptif telah membuka peluang baru bagi peningkatan efektivitas dan efisiensi proses Pendidikan (Munawwarah, 2026). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah perangkat pembelajaran, tetapi juga menggeser paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang lebih personal, kolaboratif, dan berbasis teknologi.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan AI mulai terlihat pada berbagai aktivitas akademik, seperti penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media pembelajaran interaktif, penerjemahan literatur berbahasa Arab, pencarian referensi keislaman, penyusunan evaluasi pembelajaran, hingga pendampingan belajar melalui *chatbot* berbasis AI. Kehadiran teknologi tersebut memberikan kemudahan bagi pendidik dalam mengakses berbagai sumber keilmuan Islam secara lebih cepat dan sistematis. Bagi peserta didik, AI mampu memperluas akses terhadap kitab-kitab klasik, jurnal ilmiah, maupun literatur kontemporer yang sebelumnya sulit diperoleh (Aziz et al., 2023). Dengan demikian, AI berpotensi mempercepat proses pembelajaran sekaligus memperkaya pengalaman belajar di lingkungan madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Meskipun demikian, transformasi AI dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses digitalisasi pembelajaran. Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya karena menempatkan pembentukan akhlak, adab, dan spiritualitas sebagai tujuan utama. Oleh sebab itu, keberhasilan pemanfaatan AI tidak cukup diukur dari peningkatan efisiensi atau capaian akademik, tetapi juga dari kemampuannya mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Teknologi seharusnya berfungsi sebagai sarana (*wasīlah*), bukan tujuan (*ghāyah*), sehingga seluruh proses pemanfaatannya harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam (Angel et al., 2025).

Di sisi lain, penggunaan AI juga menghadirkan berbagai tantangan baru dalam pendidikan Islam. Kemudahan memperoleh jawaban secara instan berpotensi mengurangi proses berpikir kritis, menurunkan motivasi belajar mandiri, serta meningkatkan risiko plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi. Selain itu, AI belum memiliki kemampuan untuk memahami konteks sosial, budaya, maupun pertimbangan fikih secara utuh, sehingga informasi yang dihasilkan tetap memerlukan proses verifikasi oleh pendidik yang memiliki kompetensi keilmuan. Dalam kajian keislaman, kesalahan dalam memahami konteks ayat Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat ulama dapat menimbulkan kesimpulan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat (Hoeruman et al., 2024). Oleh karena itu, kehadiran AI harus diimbangi dengan penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan etika akademik agar teknologi tidak menjadi sumber disinformasi maupun penyimpangan dalam proses pembelajaran.

Transformasi AI juga mengubah peran pendidik dalam pendidikan Islam. Jika sebelumnya pendidik dipandang sebagai sumber utama pengetahuan, maka pada era AI peran tersebut bergeser menjadi fasilitator, pembimbing, mentor, sekaligus teladan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Pendidik tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mampu mengevaluasi informasi, melakukan *tabayyun* terhadap sumber pengetahuan, serta menggunakan AI sesuai dengan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Perubahan ini menunjukkan bahwa kompetensi pendidik pada era AI tidak hanya

mencakup penguasaan teknologi digital, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa transformasi *Artificial Intelligence* dalam pendidikan Islam menghadirkan dua konsekuensi yang berjalan secara bersamaan, yaitu peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan tantangan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI tidak cukup hanya didukung oleh kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital, tetapi juga memerlukan kerangka etik yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam perspektif penelitian ini, kerangka tersebut dapat dibangun melalui pendekatan *Maqāsid al-Shari'ah* yang menempatkan kemaslahatan sebagai orientasi utama pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi instrumen peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi media yang mendukung terwujudnya pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, integritas akademik, dan kemaslahatan umat.

Tantangan Pendidikan Akhlak di Era Artificial Intelligence

Transformasi Artificial Intelligence (AI) telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan informasi dalam proses pembelajaran. Kemudahan akses terhadap berbagai platform AI generatif memungkinkan penyelesaian tugas akademik dilakukan dalam waktu yang relatif singkat tanpa melalui proses eksplorasi dan refleksi yang memadai. Kondisi ini memberikan manfaat dari sisi efisiensi, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter yang berlandaskan kejujuran, tanggung jawab, amanah, serta kesadaran moral. Oleh karena itu, pemanfaatan AI harus dipahami tidak hanya sebagai persoalan teknologi, melainkan juga sebagai persoalan etika yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Abas, 2025).

Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya risiko pelanggaran integritas akademik. Kemampuan AI dalam menghasilkan esai, rangkuman, jawaban ujian, maupun laporan ilmiah secara instan berpotensi mendorong praktik plagiarisme, manipulasi karya ilmiah, dan penyalahgunaan teknologi untuk memperoleh hasil akademik tanpa melalui proses belajar yang sesungguhnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik tersebut bertentangan dengan nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan tanggung jawab yang merupakan fondasi akhlak seorang muslim. Penguasaan teknologi tanpa diiringi integritas moral justru dapat melahirkan generasi yang cakap secara digital, tetapi lemah dalam aspek etika dan spiritualitas (Priyatna & Maseri, 2025).

Tantangan berikutnya adalah munculnya ketergantungan terhadap AI yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar. AI mampu memberikan jawaban yang cepat dan sistematis, tetapi tidak selalu mampu

menggantikan proses analisis, penalaran, maupun refleksi yang menjadi bagian penting dalam pembentukan intelektualitas peserta didik. Dalam tradisi keilmuan Islam, proses *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ijtihad* merupakan aktivitas intelektual yang harus terus dikembangkan agar peserta didik mampu memahami ilmu secara mendalam dan kontekstual (Afifah, 2025). Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berpotensi mengurangi semangat belajar, budaya membaca, dan tradisi diskusi ilmiah yang selama ini menjadi ciri khas perkembangan peradaban Islam.

Selain persoalan integritas akademik dan ketergantungan teknologi, penggunaan AI juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak selalu akurat serta bias algoritma. Sistem AI bekerja berdasarkan data yang tersedia sehingga hasil yang diberikan dapat mengandung kekeliruan, bias budaya, atau informasi keagamaan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, informasi mengenai tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, maupun akidah tidak dapat diterima begitu saja tanpa proses verifikasi terhadap sumber yang otoritatif. Oleh sebab itu, kemampuan *tabayyun* atau verifikasi informasi menjadi kompetensi yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan AI. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu membedakan antara informasi yang valid, pendapat yang bersifat ijtihadi, dan informasi yang tidak memiliki dasar ilmiah yang memadai.

Di sisi lain, perkembangan AI juga memunculkan tantangan terhadap hubungan pedagogis antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui proses keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, pembinaan spiritual, dan interaksi langsung antara guru dengan peserta didik. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi berpotensi mengurangi intensitas interaksi edukatif tersebut sehingga nilai-nilai akhlak lebih sulit ditanamkan secara efektif. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara guru dan murid, karena pendidikan akhlak lebih banyak ditransmisikan melalui keteladanan daripada sekadar penyampaian materi (Ali et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis, tantangan pendidikan akhlak pada era Artificial Intelligence tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut perlindungan terhadap nilai-nilai fundamental yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Persoalan integritas akademik, menurunnya kemampuan berpikir kritis, lemahnya budaya *tabayyun*, serta berkurangnya interaksi edukatif menunjukkan bahwa pemanfaatan AI memerlukan kerangka etik yang lebih komprehensif. Dalam konteks inilah rekonstruksi pendidikan akhlak menjadi kebutuhan yang mendesak. Pendidikan akhlak perlu diarahkan agar mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap penggunaan teknologi. Dengan demikian, AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Maqāṣid al-Sharī'ah sebagai Fondasi Rekonstruksi Pendidikan Akhlak

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) yang semakin masif menuntut hadirnya kerangka etik yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan, tantangan yang muncul tidak lagi terbatas pada persoalan teknis penggunaan teknologi, tetapi telah menyentuh dimensi moral, spiritual, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan paradigma yang tidak hanya adaptif terhadap inovasi teknologi, tetapi juga mampu menjaga orientasi dasarnya sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Salah satu pendekatan yang memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan tersebut adalah *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Konsep ini menawarkan perspektif yang komprehensif karena tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap ketentuan hukum Islam, tetapi juga mengedepankan tujuan, hikmah, dan kemaslahatan yang ingin diwujudkan oleh syariat (Mardhatillah, 2025). Dengan demikian, *Maqāṣid al-Sharī'ah* dapat dijadikan sebagai fondasi etik dalam merekonstruksi pendidikan akhlak agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Secara konseptual, *Maqāṣid al-Sharī'ah* merupakan teori yang menjelaskan bahwa seluruh ketentuan syariat diturunkan untuk mewujudkan kemaslahatan (*jalb al-maṣāliḥ*) dan mencegah kerusakan (*dar' al-mafāsid*) bagi kehidupan manusia. Pemikiran ini dikembangkan secara sistematis oleh para ulama usul fikih, terutama al-Shatibi, yang menjelaskan bahwa tujuan utama syariat adalah menjaga lima unsur pokok kehidupan manusia (*al-darūriyyāt al-khams*), yaitu agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Kelima tujuan tersebut bukan hanya menjadi dasar dalam penetapan hukum Islam, tetapi juga menjadi pedoman dalam merespons berbagai persoalan kontemporer yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam sumber-sumber klasik. Dalam perkembangan pemikiran Islam modern, *Maqāṣid al-Sharī'ah* dipandang sebagai pendekatan yang dinamis karena mampu menghubungkan prinsip-prinsip normatif Islam dengan realitas sosial yang terus berubah, termasuk perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (Mahamood et al., 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, *Maqāṣid al-Sharī'ah* memiliki kedudukan yang strategis karena tujuan pendidikan pada hakikatnya sejalan dengan tujuan syariat, yaitu membentuk manusia yang mampu mewujudkan kemaslahatan bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi intelektual, tetapi juga diarahkan untuk membangun keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan profesional. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur dari capaian akademik atau penguasaan teknologi, melainkan juga dari kemampuan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, amanah, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut merupakan manifestasi dari tujuan syariat yang harus tetap menjadi orientasi utama meskipun pendidikan menghadapi perubahan yang sangat cepat akibat perkembangan AI.

Rekonstruksi pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* tidak dimaksudkan untuk membatasi pemanfaatan Artificial Intelligence, melainkan mengarahkan penggunaannya agar menghasilkan kemaslahatan yang lebih luas. Dalam perspektif ini, AI dipahami sebagai instrumen (*wasīlah*) yang dapat mendukung proses pendidikan apabila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, tetapi juga dapat menimbulkan kerusakan apabila dimanfaatkan tanpa kendali etik. Oleh karena itu, pendekatan *Maqāṣid al-Sharī'ah* memberikan landasan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan etika teknologi yang bersifat umum, karena setiap bentuk pemanfaatan AI dinilai berdasarkan sejauh mana teknologi tersebut mampu menjaga agama, melindungi akal, memelihara kehidupan, menjaga martabat manusia, serta menghadirkan kemaslahatan bersama. Rekonstruksi pendidikan akhlak tidak hanya menghasilkan seperangkat norma perilaku, tetapi juga membangun paradigma pendidikan yang menjadikan kemaslahatan sebagai orientasi utama dalam menghadapi transformasi digital (Wahyudi & Latif, 2023).

Prinsip pertama yang menjadi dasar rekonstruksi pendidikan akhlak adalah *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama). Dalam konteks pemanfaatan Artificial Intelligence, perlindungan terhadap agama tidak hanya dimaknai sebagai menjaga praktik ibadah, tetapi juga memastikan bahwa proses pencarian, penyebaran, dan pemanfaatan informasi keislaman tetap berlandaskan sumber-sumber yang otoritatif. AI mampu menyajikan berbagai informasi keagamaan secara cepat, namun tidak seluruh informasi tersebut memiliki validitas ilmiah maupun kesesuaian dengan metodologi *istinbāt* hukum Islam. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan melakukan *tabayyun*, memverifikasi sumber, serta memahami otoritas keilmuan sebelum menerima atau menyebarkan informasi keagamaan. Dalam perspektif pendidikan akhlak, nilai religiusitas, kejujuran ilmiah, dan sikap kritis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menjaga agama di era digital. Rekonstruksi pendidikan akhlak harus mengintegrasikan literasi digital Islami sebagai instrumen untuk memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus mencegah penyebaran informasi yang keliru.

Prinsip kedua adalah *ḥifẓ al-'aql* (menjaga akal), yang memiliki relevansi paling kuat terhadap perkembangan Artificial Intelligence. AI dirancang untuk membantu manusia dalam mengolah informasi, namun tidak boleh menggantikan fungsi akal sebagai instrumen utama berpikir, menganalisis, dan mengambil keputusan. Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan budaya ilmiah peserta didik. Dalam tradisi intelektual Islam, akal merupakan anugerah yang harus dikembangkan melalui proses membaca, mengkaji, berdiskusi, dan melakukan refleksi. Oleh sebab itu, penggunaan AI seharusnya diarahkan sebagai mitra belajar (*learning partner*), bukan sebagai pengganti proses berpikir. Rekonstruksi pendidikan akhlak perlu menanamkan kesadaran bahwa pemanfaatan AI harus memperkuat budaya *iqra'*, *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ijtihad*, sehingga teknologi menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas intelektual, bukan justru menurunkannya.

Prinsip ketiga adalah *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), yang dalam konteks pendidikan modern dapat dimaknai sebagai perlindungan terhadap martabat, kesehatan mental, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Era digital telah melahirkan berbagai tantangan baru, seperti tekanan akademik, kecemasan akibat persaingan, penyalahgunaan media digital, hingga ketergantungan terhadap teknologi. Artificial Intelligence dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif, tetapi penggunaan yang tidak terkendali juga dapat menimbulkan kelelahan digital (*digital fatigue*), isolasi sosial, serta berkurangnya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu menanamkan nilai keseimbangan (*tawāzun*), pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*), serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan syariat untuk menjaga kualitas kehidupan manusia, baik secara fisik, psikologis, maupun spiritual.

Prinsip berikutnya adalah *hifz al-nasl* (menjaga keturunan) dan *hifz al-māl* (menjaga harta), yang juga memiliki relevansi terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pendidikan. Perlindungan terhadap keturunan dapat dipahami sebagai upaya membentuk generasi yang berakarakter, berintegritas, dan mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. *Hifz al-māl* tidak hanya berkaitan dengan perlindungan terhadap kekayaan, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam mengelola data, hak kekayaan intelektual, serta penggunaan sumber daya digital secara etis. Penyalahgunaan data pribadi, pelanggaran hak cipta, maupun penggunaan AI untuk menghasilkan karya tanpa menghargai hak intelektual merupakan bentuk penyimpangan yang bertentangan dengan tujuan syariat. Rekonstruksi pendidikan akhlak harus memperkuat nilai amanah, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap hak orang lain sebagai fondasi dalam membangun budaya digital yang beretika. Melalui integrasi kelima prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah*, pendidikan Islam tidak hanya mampu merespons perkembangan teknologi, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kompetensi digital sekaligus karakter moral yang kokoh (Hardianto & Fata, 2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam tidak dapat diatasi hanya melalui peningkatan kompetensi digital maupun penyusunan regulasi penggunaan teknologi. Pendekatan tersebut cenderung berorientasi pada aspek teknis, sementara persoalan mendasar yang dihadapi pendidikan Islam adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan akhlak peserta didik. Rekonstruksi pendidikan akhlak perlu diarahkan pada penguatan nilai-nilai yang bersumber dari *Maqāṣid al-Sharī'ah* sehingga setiap bentuk pemanfaatan AI selalu diorientasikan pada terwujudnya kemaslahatan (*maṣlahah*) dan pencegahan terhadap berbagai bentuk kerusakan (*mafsadah*). AI tidak diposisikan sebagai ancaman ataupun tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai instrumen yang harus dikendalikan oleh nilai-nilai syariat.

Rekonstruksi pendidikan akhlak yang ditawarkan dalam penelitian ini dibangun melalui integrasi antara lima prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah* dengan nilai-nilai utama pendidikan Islam. Prinsip *hifz al-dīn* diimplementasikan melalui penguatan

literasi keislaman, budaya *tabayyun*, dan pemanfaatan sumber-sumber ilmiah yang otoritatif dalam penggunaan AI. Prinsip *ḥifẓ al-'aql* diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, reflektif, dan kreatif sehingga AI berfungsi sebagai pendukung proses berpikir, bukan penggantinya. Selanjutnya, *ḥifẓ al-nafs* diterapkan melalui pembentukan etika penggunaan teknologi yang sehat, seimbang, dan bertanggung jawab. Adapun *ḥifẓ al-nasl* diwujudkan melalui pembinaan karakter generasi digital yang menjunjung tinggi adab, sopan santun, dan tanggung jawab sosial, sedangkan *ḥifẓ al-māl* diimplementasikan melalui pendidikan mengenai etika data, perlindungan hak kekayaan intelektual, serta penggunaan teknologi yang menghargai hak orang lain (Wahyudi & Latif, 2023).

Implementasi model tersebut menempatkan pendidik sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai. Pada era Artificial Intelligence, peran pendidik mengalami transformasi dari penyampai informasi menjadi pembimbing, fasilitator, mentor, sekaligus teladan dalam penggunaan teknologi secara etis. Pendidik tidak hanya mengajarkan cara memanfaatkan AI, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menilai validitas informasi, memahami batasan penggunaan teknologi, serta mempertimbangkan dampak moral dari setiap keputusan yang diambil. Proses pendidikan tidak berhenti pada penguasaan keterampilan digital, tetapi juga membentuk kemampuan moral dalam menggunakan teknologi.

Di sisi lain, peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan bertanggung jawab. Rekonstruksi pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* menuntut peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang jujur, mandiri, kritis, dan reflektif. AI dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas wawasan, mempercepat akses terhadap ilmu pengetahuan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi tidak boleh menghilangkan budaya membaca, berdiskusi, melakukan kajian ilmiah, maupun menghargai proses pencarian ilmu. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara produktif tanpa kehilangan identitas keislaman, integritas akademik, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat digital.

Penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual rekonstruksi pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu (1) penguatan nilai-nilai *Maqāṣid al-Sharī'ah* sebagai fondasi etik, (2) integrasi nilai akhlak ke dalam seluruh proses pembelajaran berbasis AI, (3) transformasi peran pendidik sebagai pembimbing moral dan digital, serta (4) pengembangan budaya belajar yang kritis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan Artificial Intelligence tanpa mengabaikan tujuan utama syariat. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pengintegrasian konsep *Maqāṣid al-Sharī'ah* dengan pendidikan akhlak, tetapi juga pada formulasi model konseptual yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran di madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam pada era transformasi digital.

Tabel 1. Konseptual Penelitian

Prinsip <i>Maqāṣid al-Sharī'ah</i>	Tantangan AI	Nilai Akhlak	Strategi Rekonstruksi
<i>Hifẓ al-Dīn</i>	Informasi keagamaan tidak tervalidasi	Religius, <i>Tabayyun</i>	Literasi digital Islami dan verifikasi sumber
<i>Hifẓ al-'Aql</i>	Ketergantungan AI, menurunnya berpikir kritis	Kritis, mandiri	<i>Inquiry learning</i> , diskusi, refleksi
<i>Hifẓ al-Nafs</i>	Kelelahan digital, penyalahgunaan teknologi	Tanggung jawab, pengendalian diri	Etika penggunaan AI dan keseimbangan digital
<i>Hifẓ al-Nasl</i>	Degradasi adab generasi digital	Adab, empati, sopan santun	Pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah/pesantren
<i>Hifẓ al-Māl</i>	Plagiarisme, pelanggaran hak cipta, penyalahgunaan data	Amanah, kejujuran	Pendidikan etika akademik dan perlindungan hak intelektual

Rekonstruksi Pendidikan Akhlak Berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah*

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence tidak hanya mengubah pendekatan pembelajaran, tetapi juga mengubah paradigma pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Selama ini, pendidikan akhlak lebih banyak dipahami sebagai proses internalisasi nilai melalui pembelajaran di kelas, keteladanan pendidik, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pendekatan tersebut tetap relevan, dinamika era digital menuntut adanya rekonstruksi agar pendidikan akhlak mampu merespons tantangan yang lahir dari penggunaan teknologi cerdas. Rekonstruksi yang dimaksud bukan berarti mengubah substansi ajaran Islam, melainkan memperkuat cara, strategi, dan ruang implementasi nilai-nilai akhlak sehingga tetap mampu membimbing peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi (Hardianto & Fata, 2025). Dengan demikian, pendidikan akhlak harus berkembang dari pendekatan normatif menuju pendekatan transformatif yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan tujuan syariat.

Rekonstruksi pendidikan akhlak dalam penelitian ini dibangun atas prinsip bahwa Artificial Intelligence merupakan instrumen yang bersifat netral, sedangkan dampaknya ditentukan oleh cara manusia memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh

karena itu, orientasi pendidikan Islam tidak seharusnya diarahkan pada penolakan terhadap perkembangan AI, tetapi pada pembentukan karakter yang mampu mengendalikan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Perspektif *Maqāṣid al-Sharī'ah* memberikan kerangka berpikir bahwa setiap inovasi teknologi harus diukur berdasarkan kontribusinya terhadap terwujudnya kemaslahatan dan kemampuannya mencegah kemudaratatan (Afifah, 2025). Dalam konteks tersebut, keberhasilan pendidikan akhlak tidak lagi hanya diukur melalui penguasaan norma keagamaan, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam ketika berinteraksi dengan teknologi digital. Pendekatan ini menjadikan pendidikan akhlak lebih kontekstual sekaligus responsif terhadap tantangan zaman.

Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa rekonstruksi pendidikan akhlak perlu dilakukan melalui perubahan orientasi pembelajaran. Selama ini, keberhasilan pembelajaran masih banyak diukur berdasarkan capaian akademik dan penguasaan kompetensi kognitif. Padahal, penggunaan Artificial Intelligence menunjukkan bahwa kemampuan memperoleh informasi bukan lagi menjadi persoalan utama. Tantangan yang sesungguhnya adalah kemampuan peserta didik dalam memverifikasi informasi, menggunakan teknologi secara etis, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kebijaksanaan (*wisdom*), integritas, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai syariat. Pergeseran orientasi ini menjadi fondasi utama dalam membangun karakter muslim yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mencakup seluruh komponen pendidikan. Kurikulum perlu mengintegrasikan literasi digital Islami dan etika penggunaan Artificial Intelligence sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, melakukan refleksi, serta menganalisis persoalan-persoalan etika yang muncul akibat perkembangan teknologi. Di sisi lain, pendidik dituntut untuk meningkatkan kompetensi digital sekaligus memperkuat kapasitas sebagai pembimbing moral. Sementara itu, lingkungan pendidikan perlu membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan semangat *tabayyun* dalam setiap aktivitas pembelajaran. Sinergi antarkomponen tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan akhlak bukan hanya perubahan pada materi pembelajaran, tetapi merupakan transformasi menyeluruh terhadap ekosistem pendidikan Islam di era Artificial Intelligence.

Rekonstruksi pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* perlu diawali dengan pembaruan kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan Artificial Intelligence. Kurikulum tidak cukup hanya memuat capaian pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan

keterampilan digital, tetapi juga harus mengembangkan kompetensi etik yang membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), *'adālah* (keadilan), *tabayyun* (verifikasi informasi), dan *itqān* (profesionalisme) perlu diinternalisasikan ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan akhlak tidak lagi diposisikan sebagai materi yang berdiri sendiri, melainkan menjadi paradigma yang mewarnai seluruh proses pendidikan. Integrasi ini sekaligus memperkuat implementasi *Maqāṣid al-Sharī'ah* sebagai dasar pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kemaslahatan (Priyatna & Maseri, 2025).

Selain pembaruan kurikulum, strategi pembelajaran juga perlu direkonstruksi agar mampu menyeimbangkan pemanfaatan Artificial Intelligence dengan penguatan karakter peserta didik. Pembelajaran hendaknya dirancang tidak hanya untuk menghasilkan jawaban yang benar, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, dan etis. Pendidik dapat memanfaatkan AI sebagai media eksplorasi informasi, kemudian mengarahkan peserta didik untuk melakukan analisis, klarifikasi, dan refleksi berdasarkan nilai-nilai Islam. Misalnya, hasil keluaran AI dijadikan bahan diskusi mengenai keakuratan informasi, kesesuaian dengan dalil syariat, serta implikasi moral dari informasi tersebut. Dengan strategi ini, AI tidak menggantikan proses belajar, tetapi menjadi sarana yang memperkaya pengalaman belajar sekaligus melatih peserta didik dalam mengembangkan budaya ilmiah yang kritis dan bertanggung jawab.

Peran pendidik juga mengalami transformasi yang mendasar dalam rekonstruksi pendidikan akhlak. Pada era Artificial Intelligence, pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi tetap menjadi figur sentral dalam pembentukan karakter. Keberadaan AI tidak dapat menggantikan fungsi pendidik sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing spiritual, dan pengarah moral. Oleh karena itu, pendidik perlu meningkatkan kompetensi pedagogis, literasi digital, dan kemampuan etik agar mampu membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara proporsional. Keteladanan dalam menjaga integritas akademik, menghargai hak kekayaan intelektual, melakukan *tabayyun* terhadap informasi, serta menggunakan AI secara transparan merupakan bagian penting dari proses internalisasi akhlak. Dalam perspektif *Maqāṣid al-Sharī'ah*, pendidik berperan sebagai penjaga nilai (*guardian of values*) yang memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor kemaslahatan (Ali et al., 2023).

Rekonstruksi pendidikan akhlak juga memerlukan pembaruan sistem evaluasi pembelajaran. Selama ini, penilaian sering kali berfokus pada hasil akhir berupa nilai akademik, sementara proses pembentukan karakter belum memperoleh perhatian yang memadai. Pada era Artificial Intelligence, evaluasi perlu diarahkan tidak hanya untuk mengukur penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Indikator penilaian dapat mencakup kejujuran akademik, kemampuan melakukan verifikasi informasi,

penghargaan terhadap hak cipta, tanggung jawab dalam penggunaan AI, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi instrumen pengukuran hasil belajar, tetapi juga menjadi mekanisme pembinaan karakter yang berkesinambungan. Pendekatan ini memperkuat fungsi pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia yang berilmu, berintegritas, dan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mewujudkan kemaslahatan bersama.

Rekonstruksi pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* memerlukan komitmen kelembagaan yang kuat agar tidak berhenti pada tataran konseptual. Lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi, perlu membangun kebijakan yang mengatur penggunaan Artificial Intelligence secara bertanggung jawab. Kebijakan tersebut mencakup pedoman pemanfaatan AI dalam pembelajaran, standar etika akademik, mekanisme perlindungan data, serta tata cara penggunaan AI dalam penyusunan tugas dan karya ilmiah. Kehadiran kebijakan yang jelas akan memberikan kepastian bagi pendidik dan peserta didik mengenai batasan serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, budaya akademik yang berintegritas dapat tumbuh secara sistematis sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai *Maqāṣid al-Sharī'ah*.

Implementasi rekonstruksi pendidikan akhlak perlu kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. Pendidik, pengelola lembaga pendidikan, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun karakter peserta didik di era digital. Pendidikan akhlak tidak dapat dibebankan kepada sekolah atau pesantren karena penggunaan Artificial Intelligence berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat (Asmara et al., 2025). Diperlukan sinergi dalam membangun budaya digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pendampingan berkelanjutan. Kolaborasi tersebut akan memperkuat konsistensi internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu menerapkan akhlak Islami dalam setiap aktivitas digital maupun kehidupan sosialnya.

Dari sisi pengembangan keilmuan, penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa *Maqāṣid al-Sharī'ah* tidak hanya relevan sebagai pendekatan dalam pengembangan hukum Islam, tetapi juga memiliki kapasitas sebagai paradigma dalam merumuskan etika pendidikan pada era Artificial Intelligence. Pendekatan ini memperluas cakupan kajian *Maqāṣid al-Sharī'ah* dari ranah normatif menuju ranah implementatif dalam menghadapi perkembangan teknologi. Sementara itu, secara praktis penelitian ini menawarkan kerangka rekonstruksi yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, maupun kebijakan kelembagaan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki landasan yang lebih komprehensif dalam memanfaatkan AI tanpa mengabaikan tujuan utama syariat, yaitu menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta.

Rekonstruksi pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* merupakan pendekatan yang mampu menjembatani hubungan antara perkembangan teknologi

dan nilai-nilai Islam. Rekonstruksi tersebut menempatkan Artificial Intelligence sebagai instrumen yang harus diarahkan untuk mendukung terwujudnya kemaslahatan melalui penguatan literasi keislaman, pengembangan berpikir kritis, pembentukan karakter, serta peneguhan etika digital. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam pada era Artificial Intelligence tidak ditentukan oleh tingkat adopsi teknologi semata, tetapi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan inovasi digital dengan pembentukan akhlak peserta didik secara berkelanjutan. Atas dasar itu, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* yang menghubungkan nilai-nilai syariat, strategi pembelajaran, peran pendidik, dan budaya akademik sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Model konseptual tersebut disajikan pada subbab berikut sebagai sintesis akhir dari keseluruhan hasil penelitian.

Model Konseptual Pendidikan Akhlak Islam di Era Artificial Intelligence

Hasil sintesis dari keseluruhan analisis menunjukkan bahwa rekonstruksi pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah* memerlukan suatu model yang mampu mengintegrasikan perkembangan Artificial Intelligence dengan tujuan utama pendidikan Islam. Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa teknologi bukanlah faktor yang menentukan kualitas pendidikan, melainkan instrumen yang kebermanfaatannya sangat bergantung pada nilai-nilai yang melandasi penggunaannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membangun sistem yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi digital, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi untuk mewujudkan kemaslahatan (Supriatin et al., 2025). Model ini menempatkan *Maqāṣid al-Sharī'ah* sebagai fondasi etik yang menghubungkan perkembangan Artificial Intelligence dengan seluruh komponen pendidikan Islam.

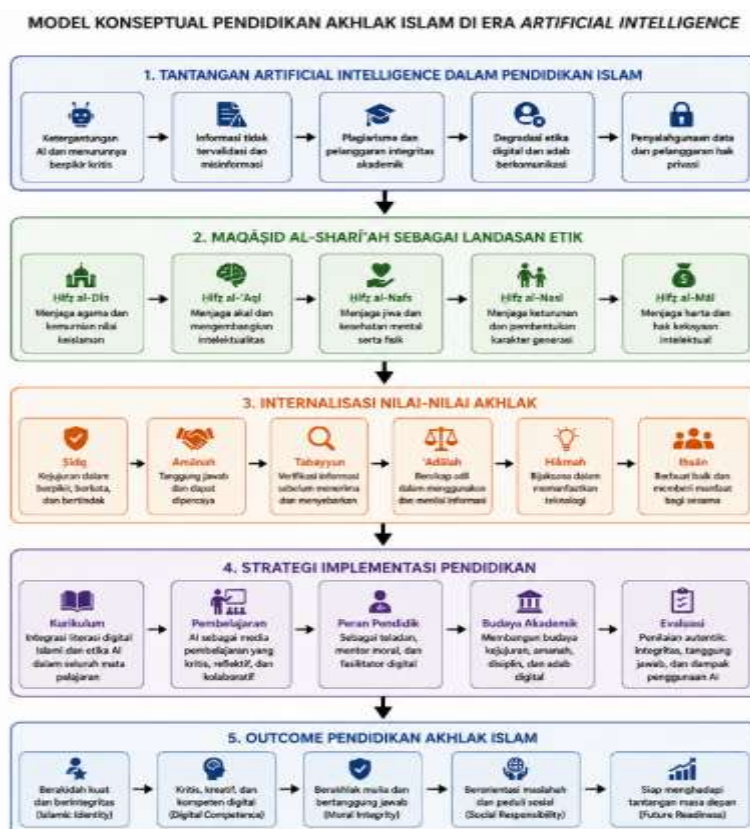
Model konseptual yang ditawarkan terdiri atas lima komponen utama yang saling berkaitan. Komponen pertama adalah tantangan Artificial Intelligence, yang meliputi ketergantungan teknologi, pelanggaran integritas akademik, penyebaran informasi yang tidak tervalidasi, degradasi etika digital, serta menurunnya kualitas interaksi edukatif. Komponen kedua adalah prinsip-prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah* yang berfungsi sebagai landasan etik dalam merespons setiap tantangan tersebut melalui perlindungan terhadap agama (*ḥifẓ al-dīn*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Komponen ketiga adalah internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, *tabayyun*, keadilan, dan kebijaksanaan. Komponen keempat berupa strategi implementasi melalui pengembangan kurikulum, pembelajaran, keteladanan pendidik, budaya akademik, dan sistem evaluasi. Selanjutnya, komponen kelima merupakan luaran pendidikan, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kompetensi digital, integritas moral, kecerdasan spiritual, dan tanggung jawab sosial (Angel et al., 2025).

Berdasarkan model tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara Artificial Intelligence dan pendidikan akhlak bukanlah hubungan yang bersifat

kontradiktif, melainkan hubungan yang bersifat integratif. Artificial Intelligence tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap pendidikan Islam, tetapi sebagai media yang dapat memperkuat kualitas pembelajaran apabila diarahkan melalui prinsip-prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Sebaliknya, tanpa fondasi etik yang kuat, perkembangan teknologi justru berpotensi melahirkan berbagai persoalan moral, seperti penyalahgunaan informasi, ketidakjujuran akademik, dan menurunnya tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan inovasi teknologi dengan pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan Islam. Pada tingkat kebijakan, model ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan pedoman etika penggunaan Artificial Intelligence di lembaga pendidikan Islam. Pada tingkat kurikulum, model ini mendorong integrasi literasi digital Islami ke dalam capaian pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Pada tingkat pembelajaran, model ini memperkuat peran pendidik sebagai pembimbing moral sekaligus fasilitator pembelajaran digital. Adapun pada tingkat evaluasi, model ini memperluas indikator keberhasilan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada integritas, tanggung jawab, dan kematangan akhlak peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, model konseptual ini memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan Artificial Intelligence sekaligus tetap berorientasi pada tujuan utama syariat.

Gambar 1. Model Konseptual Pendidikan Akhlak Islam di Era Artificial Intelligence



KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui kemudahan akses informasi, personalisasi proses belajar, serta pengembangan berbagai media pembelajaran digital. Di sisi lain, pemanfaatan AI juga berpotensi memunculkan persoalan etis, seperti menurunnya integritas akademik, ketergantungan terhadap teknologi, lemahnya budaya berpikir kritis, serta penyebaran informasi keagamaan yang belum tentu valid. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penguatan kompetensi digital saja tidak cukup, melainkan harus diimbangi dengan penguatan pendidikan akhlak yang mampu membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian menegaskan bahwa *Maqāṣid al-Sharī'ah* merupakan kerangka etik yang relevan untuk merekonstruksi pendidikan akhlak di era Artificial Intelligence. Lima tujuan utama syariat, yaitu *ḥifẓ al-dīn*, *ḥifẓ al-nafs*, *ḥifẓ al-'aql*, *ḥifẓ al-nasl*, dan *ḥifẓ al-māl*, memberikan landasan normatif sekaligus praktis dalam mengarahkan pemanfaatan AI agar berorientasi pada kemaslahatan. Melalui pendekatan tersebut, penggunaan AI tidak dipahami sebagai tujuan akhir pendidikan, tetapi sebagai instrumen yang harus dikendalikan oleh nilai-nilai keislaman, sehingga perkembangan teknologi tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan model konseptual rekonstruksi pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Model tersebut mengintegrasikan lima komponen yang saling berkaitan, yaitu tantangan Artificial Intelligence, prinsip-prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah*, internalisasi nilai-nilai akhlak, strategi implementasi pendidikan, serta luaran berupa peserta didik yang memiliki kompetensi digital, integritas moral, kecerdasan spiritual, dan tanggung jawab sosial. Model ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi kerangka praktis yang dapat diadaptasi dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, sistem evaluasi, dan tata kelola lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga efektivitas model yang ditawarkan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran pendidikan akhlak berbasis *Maqāṣid al-Sharī'ah*, mengimplementasikan model ini pada madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap integritas akademik, literasi digital, dan pembentukan karakter peserta didik. Pengujian empiris tersebut diharapkan dapat memperkuat validitas model sekaligus memperluas kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan Artificial Intelligence.

REFERENSI

- Abas, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Artificial Intelligence di Era Digital:(Studi Kasus di Sekolah SMA Manba'ul'Ulum). *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 2427–2440.
- Afifah, B. N. (2025). *Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesadaran Ekologis Generasi Z: Perspektif Maqasid Syariah*.
- Ali, N., Hayati, M., Faiza, R., & Khaerah, A. (2023). Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: trends, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 51–66.
- Angel, D. A., Akip, M., Zohro, N. P., & Zohro, M. S. (2025). Transformasi kurikulum pendidikan islam di era kecerdasan buatan (artificial intelligence). *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 65–78.
- Asmara, A. Y., Annur, F., & Azizah, N. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Membingkai Pendidikan Karakter dan Dominasi Artificial Intelligence/AI. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 106–118.
- Aziz, A., Sholehah, C. A., & Rachman, P. (2023). Dinamika transformasi pendidikan agama islam: Sinergitas artificial intelligence dalam peningkatan pemahaman keagamaan. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 122–127.
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 129–144.
- Hardianto, A., & Fata, B. S. (2025). Maqashid Al-Quran Dan Maqashid Syariah Sebagai Basis Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 69–90.
- Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., Dewi, A. F., & Khoirunnisa, K. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital dan Artificial Intelligence. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(2), 72–83.
- Mahamood, S. F., Fikry, A., Hamzah, M. I., Khalid, M. M., Harun, H. M. F., Bhari, A., & Rosyad, A. M. (2022). Transformation Of Family Education Through An Artificial Intelligence Framework Based On Maqasid Shariah In Malaysia Through The Approach Of IAIA H3-ON: Transformasi Pendidikan Keluarga Melalui Kerangka Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Berasaskan Maqasid Syariah Di Malaysia Melalui Pendekatan IAIA H3-ON. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 28(2), 38–49.
- Mardhatillah, M. (2025). Pendidikan Agama Islam Di Era Kompleksitas Moral: Pendekatan Maqasid Syariah Dan Psikologi Remaja. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 383–396.
- Masuroh, I. S., & Mardani, D. A. (2025). Artificial intelligence dan pendidikan pendidikan islam: sebuah pendekatan holistik implementatif. *INTEGRATIF| Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 85–101.
- Munawwarah, Z. (2026). Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam melalui Artificial Intelligence (AI). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 3741–3757.

- Muthohar, S., Filasofa, L. M. K., Azzahra, H. K., & Nabila, A. F. (2025). Artificial Intelligence untuk pendidikan keguruan perspektif mahasiswa internasional dan implikasi untuk Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–24.
- Priyatna, S. E., & Maseri, A. C. (2025). Penerapan ai dan machine learning dalam pendidikan islam: tantangan etika dan pendekatan integratif berbasis maqāṣid al-syarī 'ah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 119–136.
- Purnomo, S. A. (2024). Manajemen pendidikan Islam dan AI: Peluang dan tantangan. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 6(1), 44–53.
- Putri, A., Sari, H. P., Hafiz, M. S., & Zahra, Q. A. (2026). Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam: Peluang, tantangan, dan etika keislaman. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 239–251.
- Supriatin, I., Syarifah, S., Susilawati, E., Supriadi, I., & Apriani, R. (2025). Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Maqāṣid al-Sharī 'ah dan Tafsir Tematik Al-Qur'an. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–140.
- Wahyudi, F., & Latif, A. (2023). Pendidikan inklusif di Indonesia perspektif maqashid syariah. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 2(2), 86–103.
- Yusuf, M. (2024). Penggunaan artificial intelligence (AI) dalam meningkatkan literasi digital pada lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 109–118.